

## EFEKTIFITAS MERONCE BALOK HURUF UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN

Oleh:

Ima Kristin Handayani<sup>1</sup>, Asep Ahmad Sopandi<sup>2</sup>, Martias<sup>3</sup>

*Abstract: This research is motivated by problems of mild mental retardation children who have problems in reading the word. This study aims to prove the effectiveness of panning bar letters to improve reading skills noun. The research methodology is Single Subject Research with ABA design. Results showed stable to unstable to stable. Based on these results it can be concluded that the panning bar letters effective in improving the reading ability of the child mild mental retardation a second class in SLB Luki Padang.*

**Kata kunci:** Anak Tunagrahita Ringan; Meronce Balok Huruf; Membaca Kata Benda

### Pendahuluan

Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang akan menjadi modal dasar untuk memperoleh suatu ilmu pengetahuan. Dalam dunia pendidikan keterampilan membaca akan dipelajari dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pada kurikulum KTSP bagi anak tunagrahita ringan kelas satu semester satu, terdapat standar kompetensi membaca nyaring suku kata, kata, dan kalimat sederhana. Dan kompetensi dasarnya adalah membaca nyaring suku kata dan kata.

Amin (1995) menjelaskan bahwa anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya dibawah rata-rata. Mereka kesulitan dalam berpikir abstrak. Membaca sangat penting bagi anak anak karena setiap buku yang digunakan terdiri dari rangkaian huruf yang mengandung arti. Sehingga setiap anak dituntut dapat membaca termasuk anak tunagrahita ringan. Membaca tidaklah hal yang mudah, apalagi bagi anak tunagrahita ringan.

<sup>1</sup>Ima Kristin Handayani(1), Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

<sup>2</sup>Asep Ahmad Sopandi (2), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

<sup>3</sup> Martias (3), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

Adanya keterbatasan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh anak tunagrahita ringan tentu anak akan memiliki kesulitan dalam membaca. Rahim (2011:2) mengemukakan bahwa membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan di SLB Luki Padang terdapat satu anak perempuan tunagrahita ringan di kelas dua SD. Anak tunagrahita ringan tersebut mengalami kesulitan dalam membaca kata. Anak tunagrahita ringan tersebut tampak kurang bersemangat dalam belajar Bahasa Indonesia terutama belajar membaca.

Berdasarkan hasil asesmen membaca yang telah dilakukan, kemampuan membaca anak tunagrahita ringan di kelas dua SD tersebut adalah 47,05%. Dapat dijelaskan bahwa kemampuan awal anak tunagrahita ringan dapat mengenal semua huruf dengan baik namun tidak dapat membaca penggabungan huruf menjadi kata. Anak hanya mengucapkan huruf-huruf yang terdapat dalam kata tersebut. Misalnya kata 'buku' di baca 'b', 'u', 'k', dan 'u'. Sehingga anak tunagrahita ringan tidak dapat membaca kata dengan benar. Anak tunagrahita ringan dapat menirukan guru dalam membaca kata benda, namun tidak dapat membaca ulang sendiri kata yang telah dibacakan guru sebelumnya.

Kegiatan meronce balok huruf ini penulis pilih sebagai strategi alternatif untuk membantu kesulitan yang dialami anak tunagrahita ringan dalam membaca kata benda. Hal ini karena anak tunagrahita ringan tersebut suka meronce dan anak tidak memiliki masalah pada motorik halus. Dalam kegiatan meronce balok huruf ini anak dapat membaca hasil roncean balok huruf yang bersusun kata benda. Kegiatan meronce balok huruf ini bertujuan untuk melatih anak menyusun huruf menjadi kata benda sehingga anak dapat membaca kata benda dengan benar.

Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan anak dalam membaca, peneliti menggunakan target behavior dengan jenis satuan pengukuran persen atau persentase jumlah kata benda yang dibaca anak tunagrahita ringan dengan benar. Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas penulis tertarik melakukan penelitian tentang "efektifitas meronce balok huruf untuk meningkatkan kemampuan membaca kata benda pada anak tunagrahita ringan kelas D/II di SLB Luki Padang"

## Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti yaitu “Efektifitas meronce balok huruf untuk meningkatkan kemampuan membaca kata benda pada anak tunagrahita ringan kelas D/II di SLB Luki Padang”, maka peneliti memilih jenis penelitian eksperimen yang berbentuk *single subject research* (SSR). Kondisi baseline ( $A_1$ ) adalah kondisi kemampuan awal anak tunagrahita ringan dalam membaca kata benda. Kondisi intervensi (B) adalah kondisi saat anak tunagrahita ringan membaca kata benda melalui meronce balok huruf. Dan kondisi ( $A_2$ ) adalah kondisi dimana anak tunagrahita ringan membaca kata benda tanpa melalui meronce balok huruf lagi.

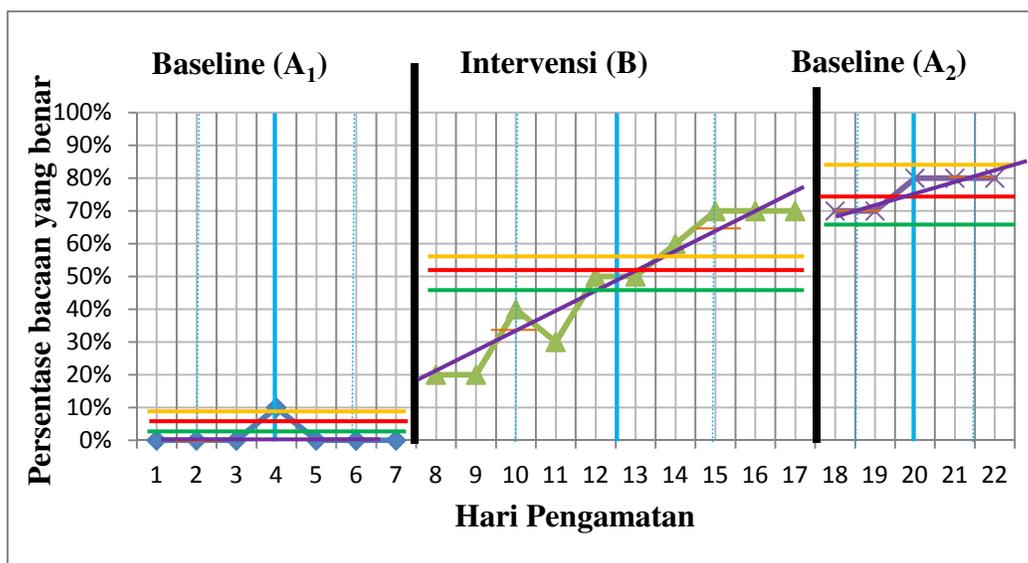
Dalam penelitian ini, peneliti memakai satu subjek yaitu seorang anak tunagrahita ringan kelas D/II di SLB Luki Padang. Anak tersebut berjenis kelamin perempuan yang berusia 8 tahun dan telah duduk di bangku kelas D/II. Variabel yang diukur adalah kemampuan membaca kata benda dengan benar. Target behavior yang digunakan adalah persentase jumlah kata yang dibaca dengan benar. Persentase menunjukkan jumlah terjadinya suatu perilaku atau peristiwa dibandingkan dengan keseluruhan kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut kemudian dikalikan dengan 100%. Cara yang dilakukan adalah dengan menyuruh anak untuk membaca kata benda, kemudian dihitung kata yang dibaca anak dengan benar dengan rumus persentase.

Sunanto (2006:15) menyatakan bahwa kegiatan observasi secara langsung untuk mencatat data variabel terikat pada saat kejadian atau perilaku. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Direct Measurement of Permanent Product* untuk mengukur langsung terhadap kemampuan anak tunagrahita ringan dalam membaca kata benda. Peneliti melakukan observasi secara langsung terhadap kemampuan anak tunagrahita ringan dalam membaca kata benda dan menumpulkan data terhadap kemampuan anak tunagrahita dalam membaca kata benda.

Jenis pencatatan yang digunakan adalah *Event Recording* yaitu menceklis (√) bacaan kata benda yang dibaca anak dengan benar pada format. Data dianalisis menggunakan teknik analisis visual grafik (*Visual Analysis Of Graphic Data*) yaitu dengan cara memplotkan data-data ke dalam grafik. Data yang diperoleh, kemudian dilakukan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

## Hasil Penelitian

Hasil penelitian *Single Subject Research* ini dianalisis dengan menggunakan analisis visual data grafik (*Visual Analysis of Grafic Data*). Adapun data yang diperoleh dari hasil pengamatan pada kondisi  $A_1$  (*baseline* sebelum diberikan *intervensi*), kondisi *intervensi* B (*intervensi* melalui meronce balok huruf), dan pada kondisi  $A_2$  (*baseline* setelah tidak lagi diberikan *intervensi* atau tidak lagi dengan melalui meronce balok huruf) dapat dilihat pada grafik berikut ini:



**Grafik 1.** Perbandingan Kemampuan Membaca Kata Benda Pada Data *Baseline* ( $A_1$ ), Data *Intervensi* (B) dan Data *Baseline* Setelah tidak lagi Diberikan *Intervensi* ( $A_2$ )

### Keterangan:

- : garis batas antar kondisi
- : membagi jumlah titik data menjadi dua bagian yang sama(1)
- ⋯ : membagi jumlah titik data menjadi dua bagian (2a)
- : titik median
- : absis (titik temu 2a dan 2b)

-  : batas atas mean level
-  : mean level
-  : batas bawah level

Berdasarkan grafik 1 dapat diketahui bahwa pengamatan dilakukan selama 22 kali pengamatan. Kondisi awal (*baseline*) dengan tujuh kali pengamatan dengan hasil pengamatan yang berkisar antara 0% sampai 10%. Berdasarkan grafik tersebut, dapat menunjukkan arah kecenderungan mendatar (=) pada 0% yang berarti tidak ada peningkatan ataupun penurunan. Stabilitas kecenderungan kemampuan membaca kata benda pada kondisi ini 0% menunjukkan data tidak stabil. Maka anak diberikan intervensi melalui meronce balok huruf untuk meningkatkan kemampuan membaca kata benda.

Setelah diberikan *intervensi* melalui meronce balok huruf diperoleh data bahwa kemampuan membaca kata benda anak berkisar 20% sampai 70%. Hasil ini menunjukkan bahwa arah kecenderungan meningkat (+). Stabilitas kecenderungan kemampuan membaca kata benda pada kondisi ini 20% menunjukkan data sudah meningkat namun masih tidak stabil.

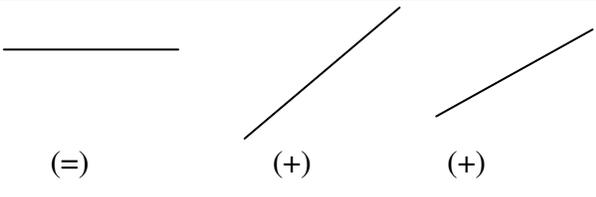
Setelah anak tidak lagi diberikan intervensi melalui meronce balok huruf dapat diperoleh data bahwa kemampuan membaca anak terjadi peningkatan dengan hasil presentase yang berkisar antara 70% sampai 80%. Hasil menunjukkan arah kecenderungan yang meningkat (+). Stabilitas kecenderungan kemampuan membaca kata benda pada kondisi ini 100% yang berarti data stabil. Rangkuman dari komponen analisis data dalam kondisi dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1 Rangkuman Analisis dalam Kondisi

No	Kondisi	A <sub>1</sub>	B	A <sub>2</sub>
		1	2	3
1.	Panjang kondisi	7	10	5
2.	Estimasi kecenderungan arah	 (=)	 (+)	 (+)
3.	Kecenderungan stabilitas	Tidak stabil (0%)	Tidak stabil (20%)	Stabil (100%)
4.	Jejak data	 (=)	  (+)      (=)	  (+)      (=)
5.	Level stabilitas	0% (tidak stabil)	20% (tidak stabil)	100% (stabil)
6.	Level perubahan	0% - 0% = 0% (=)	70% - 20% = 50% (+)	80% - 70% = 10% (+)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa kecenderungan stabilitas dan level stabilitas pada analisis data dalam kondisi berubah dari tidak stabil ke tidak stabil ke stabil. Maka dapat ditafsirkan bahwa meronce balok huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca kata benda pada anak tunagrahita ringan. Sedangkan hasil analisis data antar kondisi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi

Kondisi	$A_1 : B : A_2$
1. Jumlah variabel yang berubah	1
2. Perubahan kecenderungan arah	
3. Perubahan kecenderungan stabilitas	Tidak stabil secara mendatar ke tidak stabil secara positif dan ke stabil secara positif
4. Level perubahan	
a. Level perubahan (persentase) pada kondisi B dan $A_1$	$(20\% - 0\%) = + 20\%$
b. Level perubahan (persentase) pada kondisi B dan $A_2$	$(80\% - 20\%) = + 60\%$
c. Persentase overlape	
a. Pada kondisi <i>baseline</i> ( $A_1$ ) dengan kondisi <i>intervensi</i> (B)	0%
b. Pada kondisi <i>baseline</i> ( $A_2$ ) dengan kondisi <i>intervensi</i> (B)	30%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan perubahan dari tidak stabil secara mendatar ke tidak stabil secara positif dan ke stabil secara positif. Hasil analisis data dalam kondisi dan analisis data dalam kondisi menunjukkan intervensi yang diberikan dapat berpengaruh terhadap kemampuan membaca kata. Dan kemampuan anak setelah tidak lagi diberikan intervensi masih stabil dan bahkan dapat meningkat.

## Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SLB Luki Padang selama 22 kali pengamatan yang dilakukan dalam tiga kondisi yaitu tujuh kali pertemuan pada kondisi *baseline* sebelum diberikan *intervensi* (A<sub>1</sub>), sepuluh kali pertemuan pada kondisi *intervensi* (B), dan lima kali pertemuan pada kondisi *baseline* setelah tidak lagi diberikan *intervensi* (A<sub>2</sub>). Pengukuran variabel pada penelitian ini secara persentase jumlah kata dengan benar. Pada kondisi *baseline* (A<sub>1</sub>) dilakukan dengan tujuh kali pengamatan diperoleh hasil data yang berubah dengan kisaran 0% sampai 10%. Pada kondisi *intervensi* (B) dilakukan dengan sepuluh kali pengamatan diperoleh data yang berkisar antara 20% sampai 70%. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca kata benda anak tunagrahita ringan meningkat (+) setelah diberikan *intervensi* melalui meronce balok huruf. Pada sesi *baseline* (A<sub>2</sub>) dilakukan sebanyak lima kali pengamatan dengan hasil yang berkisar antara 70% sampai 80%. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca kata benda anak tunagrahita ringan setelah tidak lagi diberikan *intervensi* melalui meronce balok huruf masih dapat meningkat (+).

Amin (1995) menjelaskan bahwa anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya dibawah rata-rata. Disamping keterbatasan yang dimiliki anak tunagrahita ringan, mereka masih memiliki kemampuan untuk dapat membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Anak tunagrahita ringan X tidak memiliki masalah pada motorik halus dan suka keterampilan meronce. Maka meronce balok huruf ini dipilih sebagai strategi pendekatan dalam mengajarkan anak dalam membaca kata benda.

Perlakuan yang diberikan untuk meningkatkan kemampuan membaca kata benda pada anak tunagrahita ringan adalah dengan melalui meronce balok huruf. Sudiyanto, dkk (2007: 50) menyatakan bahwa meronce adalah teknik membuat benda pakai atau hias dari manik-manik, biji-bijian, atau lainnya dengan cara merangkainya dengan benang atau senar. Meronce balok huruf merupakan suatu teknik menyusun atau merangkai kayu yang berbentuk balok dan pada sisi yang berhadapan bertuliskan huruf atau abjad yang melambangkan bunyi bahasa menjadi satu dengan seutas benang, tali, senar, atau yang lainnya. Meronce balok huruf ini dapat membantu anak belajar membaca kata dengan membaca balok huruf yang disusun menjadi sebuah roncean kata benda. Kata tersebut antara lain buku, topi, baju, saku, meja, dasi, mata, kaki, jari, dan bola. Alat yang digunakan dalam meronce balok huruf ini mudah pembuatannya

yaitu dari kayu yang di potong-potong berbentuk balok, berukuran  $2\frac{1}{2} \times 2\frac{1}{2} \times 1\frac{1}{2}$ , di cat warna-warni, dan diberi tulisan huruf.

Terbukti dengan kegiatan dan perlakuan yang diberikan tersebut kemampuan anak tunagrahita ringan yang sebelumnya tidak bisa membaca kata benda telah dapat meningkat setelah diberikan perlakuan dengan melalui meronce balok huruf, dan setelah tidak lagi diberikan perlakuan pun kemampuan anak masih dapat meningkat dan tetap stabil. Pengamatan dan pencatatan data dalam penelitian ini berbentuk persentase jumlah kata benda yang dibaca dengan benar.

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan di atas terbukti bahwa intervensi melalui meronce balok huruf efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kata benda pada anak tunagrahita ringan kelas D/II di SLB Luki Padang.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada anak tunagrahita ringan kelas D/II di SLB Luki Padang dengan melalui meronce balok huruf. Pengamatan dilakukan sebanyak 22 kali pengamatan. Banyaknya pengamatan dalam kondisi *Baseline* ( $A_1$ ) sebanyak tujuh kali yang menunjukkan bahwa anak tidak dapat membaca kata dengan benar. Pada kondisi *Intervensi* (B) adalah kondisi anak setelah diberikan perlakuan dengan melalui meronce balok huruf sebanyak sepuluh kali pengamatan. Dan pada kondisi ( $A_2$ ) pengamatan dilakukan setelah tidak lagi diberikan perlakuan sebanyak lima kali pengamatan. Pengamatan dan pencatatan data dalam penelitian ini berbentuk persentase jumlah kata benda yang dibaca dengan benar.

Berdasarkan dari hasil pembahasan dan analisis data, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa kemampuan membaca kata benda anak tunagrahita ringan setelah diberikan *intervensi* melalui meronce balok huruf anak dapat membaca kata dengan benar. Jadi penerapan meronce balok huruf dapat menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan membaca kata benda pada anak tunagrahita ringan.

Berdasarkan analisis tersebut dapat digambarkan dan dijelaskan bahwa meronce balok huruf ini dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan membaca kata benda pada anak tunagrahita ringan di SLB Luki Padang.

## Saran

Berkaitan dengan hasil penelitian ini maka dapat disarankan sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dalam penelitian dan untuk menambah kemampuan dan pemahaman lebih tentang siswa tunagrahita ringan yang mengalami permasalahan dalam membaca kata.
2. Bagi guru kelas hendaknya menerapkan kegiatan meronce balok huruf dalam proses belajar mengajar untuk menghambat permasalahan dalam membaca kata benda, sehingga anak dapat lebih fokus belajar dan juga memperbaiki keterampilan membaca.

## Daftar Rujukan

- Amin, Moh.1995.*Ortopedagogik Anak Tunagrahita*.Bandung: Depdikbud
- Rahim, Farida.2011.*Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*.Jakarta: Bumi aksara.
- Sudiyanto, dkk.2007. *Kreasi Seni Budaya dan Keterampilan*.Semarang: Erlangga
- Sunanto, Juang.2006. *Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Press